



Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Ira Suryani¹, Ulfa Hermaini², Cici Ramadhani Putri³, Amali Janani⁴, Habib Munawir Hasibuan⁵

¹⁻⁵Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: irasuryani@uinsu.ac.id

Abstrak

Berdasarkan situasi pendidikan saat ini, situasi pendidikan Indonesia saat ini jelas menunjukkan adanya kesenjangan yang terkait dengan masalah pendidikan. Bahkan, banyak anak laki-laki dan perempuan yang bosan dengan pendidikan Islam, sehingga mereka khawatir generasi penerus umat Islam akan kurang memahami Islam, yang dapat berdampak sangat buruk. Oleh karena itu, perlu adanya metode pembelajaran pendidikan Islam yang baru agar pendidikan Islam tetap terjaga dan tidak banyak generasi muda yang buta terhadap ilmu keislaman. Karena permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas apa itu metode bercerita, apa kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana konsepsi dari metode bercerita itu sendiri. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan rangkaian kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang sumber datanya adalah kata-kata, gambar dan data dari buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Selanjutnya, apa pun yang dikumpulkan kemungkinan besar akan menjadi kunci dari apa yang dicari. Hasil dari penelitian ini adalah metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menjadi solusi dari masalah kebosanan di dalam kelas karena metode bercerita memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat membangkitkan semangat peserta, mampu mengarahkan emosi mereka, menghipnotis para peserta untuk merenungkan maknanya dan menanamkannya dalam jiwa.

Kata kunci: *metode kisah, pembelajaran pendidikan islam*

Abstract

Based on the current education situation, Indonesia's current education situation clearly shows that there are gaps related to educational issues. In fact, many boys and girls are bored with Islamic education, so they are worried that the next generation of Muslims will not understand Islam enough, which can have a very bad impact. Therefore, there is a need for a new Islamic education learning method so that Islamic education is maintained and not many young people are blind to Islamic knowledge. Because these problems can be overcome by using the storytelling method in learning Islamic religious education. Therefore, the writer is interested in discussing what the storytelling method is, what are its advantages and disadvantages, and what is the conception of the storytelling method itself. In this study, qualitative methods are used to describe the data with a series of sentences. The method used in this research is descriptive. The descriptive method is a method whose data sources are words, pictures and data from books, journals and other scientific works. Furthermore, whatever is collected will likely be the key to what is sought. The result of this study is that the storytelling method in learning Islamic religious education can be a solution to the problem of boredom in the classroom because the storytelling method has several advantages, namely being able to arouse participants' enthusiasm, being able to direct their emotions, hypnotizing participants to contemplate its meaning and instilling it in the soul.

Keywords: *story method, Islamic education learning*

PENDAHULUAN

Seorang guru pendidikan agama Islam dengan hukum mendongeng memang sangat mendesak. Minat siswa tergantung pada proses penawaran yang dilakukan oleh guru PAI. Ketika seorang anak memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan ingatannya mampu merekam berita, minatnya pada cerita mulai tumbuh. Tahap ini terjadi antara usia 4-5 tahun dan lebih sering terjadi. Metode mendongeng (qashash) dalam artikel ini dapat dipahami sebagai metode pengajaran, metode pendidikan. Pendekatan ini umum dalam nomenklatur pendidikan Islam karena Al-Qur'an mengandung cerita. Menurut Manna Khalil al-Qaththan (2004:435), kisah-kisah Alquran disajikan secara menarik untuk menarik perhatian pendengar dan pembaca. Kisah-kisahnyanya menggelitik pendengar dan juga pembaca, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh nasihat dan pelajaran di dalamnya. (Dalymons, 2016)

Melihat status dan kondisi sistem pendidikan di Indonesia saat ini, nampaknya terdapat kesenjangan dalam masalah pendidikan. Selanjutnya, guru tidak bebas untuk mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran di kelas. Kadang apa yang menurut guru baik untuk anak didiknya justru melanggar hukum karena dianggap melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Dengan adanya hambatan tersebut, tampaknya ada garis yang tidak dapat diatasi antara guru dan siswa yang harus dihormati siswa selama proses pembelajaran di sekolah. Guru di sekolah terlalu monoton dalam membawakan materi ajar Islam ke sekolah, seringkali guru hanya memberikan ilmu berupa penjelasan dari buku, sehingga banyak siswa yang jenuh dan bosan di kelas. Hal ini membutuhkan perubahan metode pengajaran seperti penggunaan storytelling (Wanto, 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa perlu adanya metode baru dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Metode kisah contohnya, untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana **Metode Kisah Dalam Pembelajaran pendidikan Islam**

KAJIAN TEORI

Metode kisah

Metode kisah adalah cara guru menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran kepada siswa dalam bentuk cerita lisan. Dalam kegiatan implementasi, tujuannya adalah untuk memperkenalkan, menginformasikan dan menjelaskan hal-hal baru untuk memberikan pengetahuan yang dapat mengembangkan keterampilan dasar yang berbeda. Allah SWT sebenarnya memperkenalkan metode pembelajaran ini kepada Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami kisahkan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (QS. Hud, 11: 120).

Menurut Poerwadar Minta (2011:78) yang dikutip oleh Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, metode bercerita melibatkan penyampaian tema dengan menceritakan kembali peristiwa yang terjadi secara kronologis, baik fakta maupun fiksi. Bercerita sangat dianjurkan untuk membangkitkan semangat siswa. Melalui cerita-cerita tersebut diharapkan siswa memiliki kepribadian yang luhur, beretika dan keteladanan yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

Kisah berbeda dengan dongeng dan juga berbeda dengan sejarah. Ceritanya dibuat-buat, ceritanya adalah kebenaran, tetapi harus ada kebenaran dan kebenaran. Kebenaran cerita lebih kuat ketika ada konsistensi dan tidak ada kontradiksi seperti dalam Al-Qur'an. Kisah Alquran harus konsisten dan benar karena sumbernya paling otentik. Kisah-kisah yang terkandung dalam hadits bisa benar bisa juga tidak. Inilah

mengapa kita tahu bahwa istilah hadits adalah salah. Apalagi cerita orang biasa, tentu saja, mungkin benar atau mungkin juga tidak.

Baik fabel maupun sejarah fokus pada satu cerita yang menarik, hanya saja tujuannya berbeda. Dongeng cenderung menghibur, meski terkadang mengandung pelajaran. Cerita-cerita ini memiliki unsur artistik yang menekankan pembelajaran. Cerita bisa diceritakan, tapi kebenaran harus ditemukan pada sumbernya. Cerita ditulis sebagai data. Jika data didukung oleh fakta, maka cerita menjadi sebuah cerita. Misalnya, Allah menceritakan kisah haji. Masjid al-Haram, Sofa, Marwah, Maqam Ibrahim dan 'Arafah termasuk masa lalu karena ada data dan faktanya. Sedangkan Nabi Ibrahim a.s., Siti Hajar dan Ismail dalam kisah haji bukanlah sejarah, melainkan hanya cerita, karena kebenarannya sudah tidak dapat ditelusuri lagi. (Ifangi, 2017)

Pembelajaran Pendidikan Islam

Menurut Zakiyah Darajat (1987: 87) Pendidikan agama Islam adalah upaya mendorong dan memotivasi peserta didik untuk selalu memahami ajaran Islam secara utuh. Maka jalani tujuan yang pada akhirnya bisa terwujud dan jadikan Islam sebagai way of life. Oleh karena itu, jika berbicara tentang pendidikan agama Islam, maksud dan tujuan harus menanamkan nilai-nilai Islam tanpa melupakan moralitas sosial atau moralitas sosial yang tidak dapat dibenarkan. Penanaman nilai-nilai tersebut juga bertujuan untuk mencapai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi siswa yang dapat menciptakan hal-hal yang baik di masa depan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data dengan menggunakan rangkaian kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang sumber datanya adalah kata-kata, gambar dan data dari buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Selanjutnya, apapun yang dikumpulkan akan berpotensi menjadi kunci dari apa yang dicari. Oleh karena itu, penggunaan metode ini tidak menghasilkan data numerik melainkan data deskriptif. Penelitian ini menggunakan data tertulis dari jurnal ilmiah dan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Metode Kisah Dalam Pembelajaran Islam Menurut Al-Qur'an

Allah SWT ketika memberikan pelajaran kepada manusia untuk menggunakan berbagai metode mendongeng yaitu mendongeng yang baik untuk ditiru dan mendongeng yang buruk untuk dihindari (Safitriani, 2017). dalam kisah yang diwahyukan oleh Allah SWT serta dasar metode penceritaan dalam Surat Al-Qur'an Yusuf: 3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

Kata yang secara langsung menggambarkan metode kisah adalah “naqushshu” yang berarti Kami menceritakan. Naqushshu berasal dari kata *qashsha-yaqushshu* yang berbentuk *fi'il madi* dan *fi'il mudhari'*, yang berarti berbicara. Dari kalimat di atas, jelas bahwa ada seorang guru bernama Allah SWT, dialah yang memberikan konten cerita “ahsanal qashash” terbaik sebagai bahan pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan dengan metode narasi adalah kisah terbaik yang terkandung dalam wahyu Allah SWT al-Qur'an (Pandi, 2012) Al-qashash menurut Qur'aish Shihab adalah bentuk jamak dari qishshah/cerita. Mengambil kata

qashsha aslinya berarti mengikuti jejak. Sejarah adalah upaya untuk melacak peristiwa nyata atau imajiner dalam urutan terjadinya dan menceritakan setiap episode atau episode.

Dalam pembelajaran pendidikan Islam, sebaiknya metode bercerita adalah cerita yang dijadikan sebagai pelajaran agar siswa menerima pembelajaran tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode dokumenter storytelling tentunya memberikan efek mendorong siswa menyerap pelajaran karena dalam setiap konten artikel berbentuk cerita, terdapat manfaat yang besar untuk perenungan dan pengalaman menggambar. (Ma & Ampel, 2018) Oleh karena itu, isi materi narasi harus mampu menggugah pemahaman intelektual siswa dan hal ini diungkapkan dalam kata-kata "*fi qashshihim 'ibrah*". Menimba hikmah dan hikmah dari isi sebuah cerita atau cerita hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berakal dan memanfaatkan akalunya dengan baik, sebagaimana kata "*li ulil al-bab*" yaitu, orang-orang yang bertakwa. Hal ini juga yang perlu diperhatikan oleh guru PAI ketika bercerita agar dapat menggugah hati pendengarnya, sehingga mudah menyerap isi yang diceritakan.

Kelebihan metode kisah dalam pembelajaran pendidikan islam

Metode kisa memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam lainnya (Tambak, 1970). Diantaranya adalah keunggulan mampu meningkatkan minat siswa kemudian mengarahkan emosi dan menyatukannya dengan kesimpulan yang meyakinkan, mempengaruhi emosi dan meninggalkan bekas di jiwa serta menarik perhatian.

Mengaktifkan dan Membangkitkan Semangat Peserta didik

Keunggulan yang pertama adalah metode bercerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan minat belajar siswa. Menggunakan storytelling bermanfaat karena dapat memicu minat siswa dalam proses pembelajaran. Penting untuk melibatkan siswa dalam belajar sehingga mereka berhasil dengan harapan yang realistis. Hal ini juga harus diperhatikan dalam proses penggunaan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Mengandung Pendengaran Untuk Mengikuti Dan Merenungkan Maknanya

Metode kisah selalu menarik karena melibatkan mendengarkan untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Pendekatan naratif menekankan pada proses verbal dimana guru menceritakan sebuah cerita secara lisan, yang mengisyaratkan bahwa siswa harus mendengarkan urutan kejadian dengan sangat penuh perhatian. Mendengar detail dan isi cerita yang tepat membuat siswa memikirkan maknanya. Jika siswa menyimak tanpa sekaligus merenungkan maknanya, maka cerita tersebut hanya tinggal cerita tanpa mengetahui alur dan tujuan cerita. Karena jika siswa pura-pura mendengarkan cerita maka akan seperti burung beo yang tidak mengetahui maksud dan tujuan pembicaraan tersebut. Jadi ceritanya masih bisa memaksa pendengar untuk memperhatikan dan mendengarkan.

Membekas Dalam Jiwa Dan Menarik Perhatian

Kelima, manfaat ini bisa membekas di jiwa dan menarik perhatian. Saat berdakwah kepada para sahabat Rasulullah SAW, beliau sering bercerita tentang kehidupan lampau. Metode ini dinilai mampu meninggalkan kesan yang lebih dalam di benak pendengarnya serta menarik perhatian dan konsentrasi siswa. Interaksi kisah Al-Qur'an dan Nabawi dengan manusia dalam keutuhan realitas tercermin dalam model-model terpenting yang ingin ditonjolkan Al-Qur'an bagi masyarakat dunia dan ingin bersama-sama menarik perhatian masing-masing model. sesuai dengan preferensi mereka.

Kekurangan metode kisah

Selain kelebihan metode bercerita, ada juga beberapa kekurangannya. Kelemahan ini harus dihindari oleh guru yang ingin mencapai pembelajaran pendidikan agama Islam dalam proses penggunaan dan juga meminimalkannya dalam proses pembelajaran. Diantaranya adalah (Tambak, 1970):

- 1) Merupakan monolog yang meresapi siswa; Penggunaan metode kisah dalam proses pembelajaran seringkali hanya membuat guru aktif bercerita. Monolog dalam Nature menggambarkan bahwa hanya

guru PAI yang dapat berinteraksi satu arah dengan siswa, sedangkan siswa hanya menjadi pendengar setia. Siswa hanyalah pendengar yang setia, tidak dapat berbicara dan memiliki sikap buruk lainnya karena teralihkan dari cerita. Jika guru menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran yang tidak baik akan membuat siswa jenuh dan bosan.

- 2) Isi cerita dan setting yang diharapkan seringkali tidak konsisten sehingga sulit mencapai tujuan. Cerita harus selalu mengikuti alur yang disusun oleh guru dalam pembelajaran. Isi cerita seringkali menyimpang dari konteks, sehingga sulit mencapai tujuan cerita. Oleh karena itu, dengan pemikiran tersebut, seorang guru PAI harus mempersiapkan skenario dengan matang agar berjalan ke arah yang benar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang guru PAI yang baik dapat benar-benar menata isi cerita sesuai dengan konteks yang dituju sehingga tujuan cerita dapat tercapai secara optimal.
- 3) Membuang banyak waktu jika ceritanya tidak sepenuhnya benar. Menggunakan metode bercerita yang salah akan menghambat kelancaran proses pembelajaran, membuang banyak waktu dan tenaga tanpa mencapai hasil yang diinginkan. Kadang guru terlalu sibuk menceritakan sebuah cerita yang dimulai dengan latar kurikulum yang sebenarnya, tetapi jika dibiarkan, itu bisa berubah menjadi plot saat ini yang jauh dari aslinya.

Desain metode kisah

Di dalam Al-Qur'an sendiri, ketika menyampaikan pesan-pesannya, selain secara langsung berupa perintah dan larangan, syarat tersebut juga banyak disampaikan melalui cerita. Cerita memiliki pengaruh besar pada pendidikan. Mendongeng merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan, apalagi cerita yang dikemas dengan alur yang baik dan dilengkapi dengan teknologi tepat guna, serta didukung oleh TV, VCD dan media lainnya. Rancangan metode cerita dapat dilihat di bawah ini (Multaqada, 2018):

1. Tetapkan tujuan
2. Pilih jenis cerita
3. Konfigurasi aksesori
4. Perhatikan postur duduk siswa
5. Mendapatkan perhatian dan mendengarkan siswa
6. Ceritakan keseluruhan cerita
7. Gunakan gaya bahasa yang baik yang mudah dipahami siswa
8. Intonasi bercerita
9. Mencapai Puncak Konflik
10. Mencapai Puncak Konflik

SIMPULAN

Ketika pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara bercerita, maka materi yang disampaikan hendaknya berupa cerita-cerita yang harus dijadikan pelajaran bagi siswa untuk menerima pembelajaran tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode dokumenter storytelling pasti memberikan efek mendorong siswa menyerap pelajaran karena dalam setiap konten artikel berbentuk cerita, terdapat manfaat yang besar untuk direnungkan dan dipelajari dari pengalaman. Kemudian isi materi narasi akan mampu menggugah para santri untuk memperoleh hikmah dan hal ini ditunjukkan dalam kata "fi qashashihim 'ibrah".

Metode kisah memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dibandingkan metode lainnya, antara lain 1) mengaktifkan dan membangkitkan semangat dalam diri siswa. Penggunaan metode bercerita memiliki kelebihan yaitu membangkitkan minat siswa dalam proses pembelajaran. Penting untuk melibatkan siswa dalam belajar sehingga mereka berhasil dengan harapan yang realistis. 2) emosi instan. Emosi siswa menjadi bagian penting dari manfaat metode bercerita ini. Karena pada

umumnya cerita yang mengharukan adalah perasaan siswa dan inilah yang disarankan oleh guru. 3) berisi penonton untuk melihat dan merenungkan maknanya. Mendongeng selalu menarik karena melibatkan mendengarkan untuk mengikuti peristiwa dan memikirkan apa artinya. Pendekatan naratif menekankan pada proses verbal dimana guru menceritakan sebuah cerita secara lisan, hal ini menunjukkan bahwa siswa menyimak mengikuti peristiwa harus sangat berhati-hati. Ketepatan menyimak alur dan isi cerita tentu akan membuat siswa merenungkan maknanya 4). Cetak dalam jiwa dan menarik perhatian. Saat berdakwah kepada para sahabat Rasulullah SAW sering menggunakan cara bercerita tentang kehidupan lampau. Cara ini dinilai dapat meninggalkan kesan yang lebih dalam di benak pendengar dan lebih menarik perhatian dan konsentrasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, S. S. (2016). METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Tarbiyah*, 147(March), 11–40.
- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 87–104. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>
- Ma, D. I., & Ampel, S. (2018). Implementasi Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kabupaten Sambas. *Cross-Border*, 4(1), 50–66. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/555>
- Multahada, A. R. (2018). Keterampilan Menggunakan Metode Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TPQ. *Intizar*, 24(2), 17–24. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.2586>
- Noviyanti. (2015). penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI terhadap peningkatan minat belajar peserta didik kelas XI multimedia 1 SMK negeri 1 parepare. *Riskesdas 2018*, 3, 103–111.
- Pandi, K. (2012). Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 75.
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>
- Safitriani, L. (2017). Penerapan Metode Kisah Qurani dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Adabiyah Palembang. *Palembang: UIN Raden Fatah*, 1(12210131).
- Tambak, S. (1970). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Wanto, D. (2018). Kendala Dan Perbaikan Pendidikan Islam Yang Ideal: Evaluasi Dan Proposisi Terhadap PTKI Di Indonesia. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(58), 56–63.